SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
Sosial dan Humaniora

"Mengembangkan Kehidupan Berbangsa yang Lebih Beradab"

15 JUNI 2023

UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
SOSIAL DAN HUMANIORA

“Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab”

15 Juni 2023
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Sanata Dharma University Press

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SOSIAL DAN HUMANIORA
"MENGEMBANGKAN KEHIDUPAN BERBANGSA YANG LEBIH BERADAB"

Copyright © 2023
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

DEWAN EDITOR & REVIWER
Dr. C. B. Mulyatno, Pr.
Dr. Heribertus Dwi Kristanto
Dr. Hongki Julie, M.Si.
Dr. Indra Darmawan, M.Si.
Dr. R. Budi Sarwono, M.A.
Dr. Rusmawan, M.Pd.
Dr. Tatang Iskarna
Dr. Y. B. Cahya Widiyanto, M. Si.
Drs. Hirmawan Wijanarka, M.Hum.
Drs. Tarsisius Sarkim, M. Ed., Ph. D.
Ernest Justin, SJ S.Psi., M.Hum.
Florentinus Galih Adi Utama, S.S., M.A.
Hendra Michael Aquan, S.Si., MEnvMgmt.
Kintan Limiansih, M. Pd.
Maria Agustina Amelia, S.Si., M.Pd.
Markus Budiraharjo, Ed.M., Ed.D
Nikolas Kristiyanto S.J., S.S., S.T.B., S.S.L.
P. Eddy Suhartanto, M.Si.
P. Henrietta P. D. A. D. S., M.A.
Prof. Dr. Andreas Budihardjo, M.Psi.
Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A.
Yoel Kurniawam Raharjo, M.Pd
Yohanes Ignasius Setiawan, S. S., M. Fil.

KOORDINATOR DEWAN EDITOR:
Dr. Hongki Julie, M.Si.
Ernest Justin, SJ S.Psi., M.Hum.
P. Henrietta P. D. A. D. S., M.A.

BUKU ELEKTRONIK (e-BOOK):
ISBN: 978-623-143-015-1 (PDF)
EAN: 9-786231-430151

Cetakan Pertama, Desember 2022
xiv+1335 hlm.; 21x27,9 Cm.

KEPANITIAAN/*COMMITTEE*:

Penanggung Jawab: Prof. Ir. Sudi Mungkasi, Ph.D.

Dewan Pengarah/*Steering Committee*:
Dr. Tatang Iskarna
Dr. Y.B. Cahya Widianto, M.Si,
Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.
Dr. C.B. Mulyatno, Pr.
Ketua Panitia: Ernest Justin, S.Psi, M.Hum
Wakil Ketua: Dr. theol. Dionius Bismoko Mahamboro, Pr.
Sekretaris: Hendra Michael Aquan, S.Si., MenvMgmt
Bendahara:
Dr. Hongki Julie, M.Si.
Anna Fitriati S.Pd, M.Hum
Sie Acara:
Heri Setyawan, S.J. S.S., M.A.
Elisabeth Oseanita Pukan, S.S., M.A.
Prosiding:
Passchedona Henrietta Puji Dwi Astuti Dian Sabatti, M.A.
Sie Situs Website & Buku Prosiding:
Maria Dwi Budi Jumpowati, S.Si.
Sang Condro Nugroho, S.M.
Elizabeth Fenny Handayani, S.Si.
Thomas Aquino Hermawan Martanto, A.Md.
Veronika Margiyanti.
Sie Publikasi-Humas: Antonius Febriharsanto, S.Sos.
Sie Dokumentasi: Leo Bardus Wardoyo
Pengelola OCS: Barli Bram, M.Ed., Ph.D.
Sie Konsumsi: M.I. Rini Hendriningsih, S.E.
Sie Perkap.: Gutomo Windu Wratsongko, S.Pd.
CP: Dendy Setyadi, M.Pd
Sie E-Sertifikat: FX, Made Setianto
Sie IT & Website:
Stephanus Christiono Eka Putra, S.T.
Bartolomeus Sigit Yogyantoro, S.T.
Yanuarius Joko Nugroho, S.Si.
Sandi Atmoko
Yohannes Rio Falmy, S.T.

DITERBITKAN OLEH

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253; Ext. 51513
Website: www.sdupress.usd.ac.id / e-Mail: publisher@usd.ac.id

INSTITUSI PENDUKUNG

Wakil Rektor I Universitas Sanata Dharma
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGARUSUTAMAAN BUDAYA PERJUMPAAN UNTUK PENGUATAN INKLUSIVITAS SMP PIUS BAKTI UTAMA GOMBONG SEBAGAI SEKOLAH BERIDENTITAS KATOLIK 982
Patrisius Mutiara Andalas

PERAN PENDAMPING DALAM PERKEMBANGAN IMAN KAUM MUDA DI PAROKI SANTA MARIA ASSUMPTA KLATEN 992
Florentina Arum Wulandari

PERJUMPAAN DIALOGIS BUDAYA LOKAL BATAK TOBA DAN AGAMA KRISTEN: FALSAFAH *DALIHAN NA TOLU* DAN EFESUS 6;1-3; 1 PETRUS 3:8-11 DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT YANG HARMONIS ... 1005
Silvana Natalia Nainggolan, Indra Sanjaya Tanureja

PERTOBATAN EKOLOGIS GEREJA PAROKI SANTA MARIA AUXILIUM CHRISTIANORUM SIKABALUAN BAGI KEBERLANGSUNGAN HIDUP BUMI DI KECAMATAN SIBERUT UTARA KEPULAUAN MENTAWAI 1016
Ranti Marie

POTENSI *INSTAGRAM* DALAM MENARIK MINAT '*THE NOW OF CHURCH*' UNTUK BERPARTISIPASI AKTIF DALAM GEREJA SINODAL 1026
Christina Adventi S. K.

RELEVANSI ARSITEKTUR MANGUNWIJAYA DALAM MENCIPTAKAN AUTENTISITAS ARSITEKTUR GEREJA DALAM PERSPEKTIF MARTIN HEIDEGGER 1039
Gregorius Dwiangga, Michael Reskiantio Pabubung

SENTRALITAS PERAYAAN EKARISTI INKULTURATIF IMLEK BAGI PEWARISAN IMAN KATOLIK DI PAROKI ST. ANTONIUS PADUA KOTABARU, YOGYAKARTA 1047
Yusup Setiawan

'*SRAWUNG*' LINTAS IMAN: DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DENGAN KONTEKS BUDAYA LOKAL BAGI ORANG MUDA 1056
Rengga Nata Pratama, Alexander Hendra Dwi Asmara SJ.

THROW-AWAY CULTURE DAN SIKAP TERHADAP KAUM DIFABEL MENURUT PAUS FRANSISKUS SERTA IMPLEMENTASI TEOLOGI DISABILITAS DI PANTI ASUHAN CACAT GANDA 1070
Taris Bartolomeus, Dionius Bismoko Mahamboro

TRADISI ZIARAH *TUAN MA* DALAM PERAYAAN *SEMANA SANTA*: PERSPEKTIF ORANG MUDA KATOLIK DI KEUSKUPAN LARANTUKA 1086
Stefanus Gale, B. Agus Rukmono, David Juliawan Ndruru, Carolus Borromeus Mulyatno

UPACARA TRADISIONAL JAWA MIDODARENI DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KESELAMATAN KATOLIK 1097
Edyson Hermanto, Bobby Steven Octavianus Timmerman

ANALISIS DESAIN PEMBELAJARAN BANGUN SEGIEMPAT-SEGITIGA KELAS VII DITINJAU DARI KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS DAN *COGNITIVE LOAD* 1107
Wahyuni Eka Maryati, Hongki Julie

ANALISIS SISTEM ANTRIAN SEPEDA MOTOR PADA STASIUN PENGISIAN BAHAN BAKAR UMUM (SPBU) CANDIMAS 44.557.10 1121
Christian Gilly Victory, Nurizky Dwi Ardian

PENGARUSUTAMAAN BUDAYA PERJUMPAAN UNTUK PENGUATAN INKLUSIVITAS SMP PIUS BAKTI UTAMA GOMBONG SEBAGAI SEKOLAH BERIDENTITAS KATOLIK

Patrisius Mutiara Andalas[1]
[1]*Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*
**E-mail: mutiaraandalas@usd.ac.id*

Abstrak

Riset akademik ini mengeksplorasi penguatan inklusivitas SMP Pius Bakti Utama Gombong sebagai institusi pendidikan Katolik melalui pengarusutamaan budaya perjumpaan dengan liyan religius (*the religious others*). Penguatan identitas religius di antara pelajar beragama Islam yang berdampak pada tren penurunan jumlah siswa-siswi yang memilih belajar di sekolah ini melatarbelakangi pengambilan tema riset. Penguatan identitas Katolik dari sekolah cenderung mengajukan keberatan, bahkan penolakan terhadap pengenaan identitas Islam di antara para pelajar Muslim selama pembelajaran di sekolah. Bagaimana penguatan inklusivitas SMP Pius Bakti Utama Gombong melalui pengarusutamaan budaya perjumpaan dapat berdamai dengan penguatan identitas Islam di antara para pelajar Muslim di Gombong? 'Budaya perjumpaan' dan 'periferi eksistensial' yang Paus Fransiskus mengarusutamakannya menjadi kerangka berpikir utama tulisan. Penulis menerapkan jenis penelitian kualitatif dengan desain analisis deskriptif. Pengumpulan data riset melalui wawancara semi-terstruktur terhadap informan yang terdiri dari 5 pejabat dan guru sekolah yang mewakili agama Katolik dan 10 siswa-siswi kelas VII-IX beragama Islam. Penguatan inklusivitas sekolah melalui pengarusutamaan budaya perjumpaan dengan liyan religius jauh dari kekhawatiran awal akan melemahkan identitas Katolik institusi pendidikannya. Pengarusutamaan budaya perjumpaan untuk penguatan inklusivitas sekolah terhadap liyan religius potensial memberikan dampak besar pada peningkatan jumlah para pelajar Islam yang memilih belajar di SMP Pius Bakti Utama Gombong.

Kata kunci: Budaya Perjumpaan, Identitas Katolik, Liyan Religius, Periferi Eksistensial, Sekolah Katolik.

MAINSTREAMING THE CULTURE OF ENCOUNTER FOR STRENGTHENING THE INCLUSIVITY OF PIUS BAKTI UTAMA JUNIOR HIGH SCHOOL GOMBONG AS A SCHOOL WITH A CATHOLIC IDENTITY

1st Patrisius Mutiara Andalas[1]
[1]*Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia*
**E-mail: mutiaraandalas@usd.ac.id*

Abstract

This academic research explores strengthening the inclusivity of Pius Bakti Utama Junior High School Gombong as a Catholic educational institution through mainstreaming the culture of encounters with religious others. The background of taking the research theme is the strengthening of religious identity among Muslim students, which impacts the decreasing trend in the number of students who choose to study at this school. The strengthening of the Catholic identity in schools tends to raise objections, even rejections, of the imposition of Islamic identity among Muslim students during school learning. How can strengthening the inclusivity of Pius Bhakti Utama Junior High School Gombong through mainstreaming the culture of encounter be reconciled with strengthening Islamic identity among Muslim

students in Gombong? The 'culture of encounter' and 'existential periphery' that Pope Francis mainstreamed became the main frame of mind for writing. The author applies a type of qualitative research with a descriptive analysis design. The writer collects research data through semi-structured interviews with informants of five school officials and teachers representing Catholic identity and ten students of grades VII-IX who are Muslims. Strengthening school inclusivity through mainstreaming the culture of encounters with religious others is far from the initial concern that it will weaken the Catholic identity of its educational institutions. The mainstreaming of the encounter culture to strengthen school inclusivity towards other potential religious communities significantly impacts the number of Muslim students who choose to study at Pius Bakti Utama Junior High School Gombong.

***Keywords**: Catholic Identity, Catholic School, Culture of Encounter. Existential Periphery, Religious Other.*

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Penguatan identitas Katolik sebuah lembaga pendidikan, jika yayasan gagal memahami artinya secara mendalam, rentan sekali berisiko jatuh ke jurang fundamentalisme religius. Alih-alih terbuka, fundamentalisme religius seringkali tampil sangat terselubung. Mengikis persaudaraan sosial, lembaga pendidikan yang memeluk fundamentalisme religius menciptakan polaritas sosial. Ketika orang tua siswa-siswi merasakan tanda-tanda fundamentalisme religius bersarang dalam sekolah Katolik, mereka mengurungkan niat awal untuk mengirimkan anak-anak belajar di sekolah Katolik. Situasi ini bertambah parah ketika polarisasi dalam masyarakat berdasarkan latar belakang agama sedang mengalami gelombang pasang.

Masih rendah *input* siswa-siswi dari latar belakang religius lain. Bahkan, terdapat tren penurunan orang tua siswa-siswi yang mengirim anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan di Pius Bakti Utama yang tersebar di Kutoarjo, Kebumen, Gombong, dan Cengkareng. Fenomena tersebut menarik perhatian kami sebagai periset pendidikan untuk mengeksplorasinya dari perspektif identitas Katolik sekolah Pius Bakti Utama yang bernaung dalam Yayasan Pendidikan Seraphine. Bagaimana penguatan identitas Katolik di SMP Pius Bakti Utama Gombong mendorong persaudaraan sosial yang berdampak pada kepercayaan [kembali] orang tua yang memiliki latar belakang agama dan keyakinan lain untuk mempercayakan pendidikan anak-anak mereka di sekolah Katolik?

Pluralitas religius memiliki kedalaman dalam konteks lokal siswa-siswi Pius Bakti Utama di Kutoarjo, Kebumen, Gombong, dan Cengkareng dari level Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas. Perhatian pada siswa-siswi yang beragam secara religius dan berada di periferi secara ekonomi merupakan kelompok pemelajar yang Pius Bakti Utama berikhtiar untuk secara berkelanjutan menginklusikannya secara berkelanjutan dalam penerimaan siswa-siswi baru. Perhatian, bahkan komitmen, kepada kelompok masyarakat yang menderita eksklusi sosial karena ketiadaan ketahanan ekonomi menjadi preferensi apostolik global Serikat Yesus yang menjadi rumah bernaung Universitas Sanata Dharma yang periset berafiliasi dengannya.

Rumusan & Batasan Masalah

Input siswa-siswi baru menjadi isu besar dalam keberlanjutan penyelenggaraan pembelajaran sekolah-sekolah Pius Bakti Utama dalam naungan Yayasan Pendidikan Seraphine di Kutoarjo, Kebumen, Gombong, dan Cengkareng. Bagaimana pengarusutamaan identitas Katolik demi persaudaraan sosial di sekolah-sekolah Pius Bakti Utama di lokasi-lokasi tersebut berkontribusi dalam meningkatkan input siswa-siswi baru? Menyadari keluasan jangkauan riset, untuk menjaga kedalaman tulisan, periset membatasi jangkauan

penelitian di SMP Pius Bakti Utama Gombong. Bagaimana penguatan inklusivitas SMP Pius Bakti Utama Gombong, melalui pengarusutamaan budaya perjumpaan, dapat berdamai dengan penguatan identitas Islam di antara pemelajar Muslim di Gombong?

Tujuan Penelitian

Tujuan besar riset mengeksplorasi secara kualitatif kontribusi pengarusutamaan identitas Katolik demi persaudaraan sosial sekolah-sekolah Pius Bakti Utama di tengah pluralitas agama dan keyakinan demi persaudaraan sosial di lokalitas Kutoarjo, Kebumen, Gombong, dan Cengkareng. Karena sekolah-sekolah tersebut berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Seraphine, tujuan penelitian menjangkau level ini. Untuk kepentingan tulisan ini, periset membatasi tujuan penelitian pada mengeksplorasi secara kualitatif kontribusi pengarusutamaan identitas Katolik demi persaudaraan sosial SMP Pius Bakti Utama di tengah konteks religius dan kultural lokal Gombong terhadap peningkatan *input* calon siswa-siswi baru beragama Islam.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini pertama-tama bermanfaat untuk memberikan pengayaan atas gagasan embrional panggilan sekolah Katolik untuk menguatkan identitasnya dan pada saat bersamaan mengembangkan "budaya dialog" dan "persaudaraan sosial" berangkat dari konteks Indonesia yang pluralis secara agama dan keyakinan. Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada Yayasan Pendidikan Seraphine dalam menciptakan terobosan-terobosan untuk meningkatkan *input* siswa-siswi yang mendaftar ke sekolah-sekolah Pius Bakti Utama dengan latar belakang agama dan keyakinan beragam. Penguatan identitas Katolik sekolah-sekolah Pius Bakti Utama dalam Yayasan Pendidikan Seraphine bermanfaat baginya dalam mempromosikan diri kepada calon siswa-siswi baru.

Kajian Terkait

Yayasan Pendidikan Seraphine, melalui sekolah-sekolah Pius Bakti Utama di Kutoarjo, Kebumen, Gombong, dan Cengkareng, telah melakukan riset rintisan internal pada 2022 untuk mengidentifikasi persoalan-persoalan yang kemungkinan besar berdampak terhadap penurunan minat orang tua mendaftarkan anak-anak mereka untuk belajar di sana. Mereka membutuhkan bantuan riset dari lembaga pendidikan terpercaya untuk memverifikasi, bahkan barangkali memfalsifikasi, temuan-temuan awal terkait fenomena penurunan input siswa-siswi baru. Meskipun masih merupakan manuskrip yang Yayasan Pendidikan Seraphine belum publikasikan, riset rintisan ini memberikan petunjuk awal kepada kami sebagai peneliti tentang sebaran siswa-siswi Pius Bakti Utama berdasarkan latar belakang agama dan keyakinan.

Penelitian serupa sebelumnya yang telah tim periset Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sanata Dharma (USD) selenggarakan dalam kolaborasi dengan Yayasan Kanisius dapat memberikan arah riset terkait "identitas Katolik" dalam kemitraan baru dengan Yayasan Pendidikan Seraphine. Beberapa riset tentang identitas "Katolik" yang periset dari geografi lain selenggarakan (Laughlin, et al., 1996; Cook, 2008; Pllefeyt & Bouwens, 2010; William F. & Brown, 2016) merentang topik-topik yang dapat tim peneliti FKIP USD eksplorasi ketika mendiskusikan identitas Katolik di sekolah-sekolah Pius Bakti Utama yang tersebar di Kutoarjo, Kebumen, Gombong, dan Tangerang.

Pada 2013, 2017, dan 2022, Kongregasi untuk Pendidikan Katolik telah menerbitkan beberapa dokumen penting yang mengeksplorasi "identitas Katolik" dari lembaga-lembaga pendidikan dalam naungan Gereja Katolik. Pengarusutamaan identitas Katolik mendapatkan aksentuasi berkelanjutan dalam dokumen-dokumen tersebut. Dokumen-dokumen secara khusus memberikan perhatian pada relasi yang perlu sekolah bangun secara berkelanjutan dengan orang tua dalam rekrutmen calon siswa-siswi baru. Paus Fransiskus, dalam Ensiklik

Fratelli Tutti (2020), mendorong sekolah Katolik untuk mempromosikan dan lebih lanjut menyuburkan, budaya dialog dalam konteks masyarakat global yang plural secara religius.

Menyadari keragaman kultural dan religius merupakan karakteristik populasi sekolah Katolik, Kongregasi untuk Pendidikan Katolik (2013) mendorong "perjumpaan interkultural" sebagai momentum "pendidikan diri melalui liyan." Apalagi di negara-negara yang agama Katolik populasinya minoritas, perlu kecakapan baik dalam "kesaksian iman" maupun "dialog interkultural" tanpa terjebak dalam "relativisme." Model "relativisme atau eklektivisme budaya berlandaskan pada nilai toleransi, tetapi membatasi diri untuk menerima pribadi lain, dengan meniadakan kemungkinan dialog dan pengakuan timbal balik dalam perubahan satu sama lain" (*Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-sekolah Katolik*, no. 22-23). Ia mengikis pandangan terhadap liyan kultural secara "*stereotypical* atau *folkloristic*" (no. 28).

Kongregasi untuk Pendidikan Katolik memandang "perumusan identitas Katolik" pada abad 21 sebagai "panggilan mendesak." Sekolah Katolik perlu menyadari diri bahwa "pluralitas kultural dan religius" mengkarakterisasikan populasinya. Kita tidak dapat "abai terhadap pertanyaan tentang identitas Katolik" atau "mengadopsi fundamentalisme Kristiani." Kongregasi untuk Pendidikan Katolik mengangkat tantangan sekolah Katolik dalam memberikan pelayanan pendidikan unggul kepada pemelajar paling miskin dan memenuhi kebutuhan "pembaruan teknologi" yang berbiaya tinggi. Selain "sumber dana," sekolah Katolik perlu "sumber daya manusia" dengan literasi digital yang mencakup "*connectedness*," "*critical thinking*," dan "*creativity*" (*Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan*, 2014).

Kerangka Teoritis

Orang tua siswa-siswi merupakan subjek utama yang berjumpa dengan sekolah-sekolah Pius Bakti Utama dalam naungan Yayasan Pendidikan Seraphine. Sekolah-sekolah Pius Bakti Utama merupakan representasi kehadiran Gereja Katolik dalam dunia pendidikan di lokalitas tertentu. Pengarusutamaan identitas Katolik dalam sekolah-sekolah Pius Bakti Utama perlu orang tua calon siswa-siswi baru tangkap sebagai pendorong, alih-alih penghambat, bagi mereka untuk mempercayakan pendidikan anak-anak mereka ke Yayasan Pendidikan Seraphine. Kehadiran sekolah-sekolah Pius Bakti Utama pada level pendidikan anak usia dini dan kanak-kanak, dasar, menengah pertama, dan menengah atas perlu orang tua tangkap sebagai "bantuan utama bagi orang tua dalam memenuhi fungsi kependidikannya." Dalam hal ini, sekolah Katolik merupakan bantuan utama bagi orang tua dalam memenuhi fungsi pendidikan mereka (bdk. kan. 796 § 1 KKGKT dan kan. 631 § 1 KKGKT). Meskipun orang tua memiliki kebebasan dalam mempercayakan pendidikan anak-anak ke sekolah sesuai pilihan mereka (bdk. kan. 797 KHK dan kan. 627 § 3 KKGKT), Gereja menganjurkan kepada semua umat beriman untuk membina sekolah-sekolah Katolik dan juga membantu, menurut dengan cara mereka, dalam membangun dan memelihara mereka (lih. kan. 800§ 2 KHK dan kan. 631§ 1 KKGKT) (*Identitas Sekolah Katolik*, no. 43).

Konteks sosial lokal Kutoarjo, Kebumen, Gombong, dan Cengkareng yang salah satu karakteristiknya pluralitas religius mengundang Yayasan Pendidikan Seraphine untuk introspektif terhadap keyakinan yang ia selama ini anut mengenai identitas "Katolik" dari sekolah-sekolah Pius Bakti Utama. Ia tidak dapat membatasi sekolah-sekolah dalam naungannya hanya menjangkau orang tua-orang tua Katolik untuk membawa anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Pius Bakti Utama. Keyakinan sempit terhadap identitas "Katolik" berisiko menutup pintu bagi kehadiran orang tua-orang tua "yang tidak sepenuhnya Katolik" membawa anak-anak ke sekolah-sekolah Pius Bakti Utama karena Yayasan mengategorikan mereka sebagai "liyan religius" (*religious others*). Alasan lain yang menimbulkan konflik interpretatif adalah karena model sekolah Katolik yang "tertutup". Tiada ruang di dalamnya bagi mereka yang tidak "sepenuhnya" Katolik. Model ini bertentangan dengan visi sekolah Katolik "terbuka" yang bermaksud menerjemahkan model

"Gereja yang bergerak keluar" ke dalam lingkungan pendidikan, dalam dialog dengan semua pribadi. Kita tidak boleh kehilangan momentum misionaris dan menutup diri di sebuah pulau; pada saat yang sama kita membutuhkan keberanian untuk bersaksi tentang "budaya" Katolik yang universal, menumbuhkan kesadaran yang sehat akan identitas Kristen seseorang (*Identitas Sekolah Katolik*, no. 72)

Sekolah Katolik merupakan 'lokasi kesaksian' sekaligus 'lokasi penerimaan.' Sebagai "komunitas yang mendidik," ia memiliki struktur-struktur dalam dirinya sebagai 'lokasi perjumpaan dan kemitraan partisipatif' yang menempatkan perbedaan hidup bersama secara harmonis. Sekolah berdialog dengan keluarga yang menjadi komunitas pertama di mana siswa-siswi yang bersekolah menjadi bagian di dalamnya. Sekolah wajib menghormati budaya keluarga. Ia harus mendengarkan dengan cermat kebutuhan-kebutuhan yang ia temukan dan harapan yang tertuju padanya. Dengan demikian, sekolah dapat dipandang sebagai suatu pengalaman hubungan antarbudaya yang sejati, yang sungguh ia jalankan dan tidak hanya ia bicara (*Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-sekolah Katolik*, no. 58).

Pendidikan yang sekolah Katolik selenggarakan mengalir dari "kesaksian terhadap Injil" dan "kasih merdeka dan terbuka kepada semua" (no. 61). Menurut panggilannya, sekolah Katolik memiliki karakteristik 'interkultural' (ibid.). Karakteristik antarbudaya dari sekolah Katolik inklusif dalam semua lingkungannya, seperti hubungan antarpribadi, pandangan terhadap pengetahuan manusia dalam totalitasnya dan dalam keragaman disiplin akademik, serta integrasi dan hak-hak semua pribadi (*ibidem*). Dengan cara khas, masing-masing sekolah menjadi 'Katolik' dengan "menghidupi kesetiaan pada perutusan pendidikan yang berpangkal pada Kristus" (no. 63).

Nilai-nilai budaya dan agama lain wajib kita hormati dan pahami. Sekolah wajib menjadi lokasi pluralitas, tempat seseorang dapat belajar berdialog tentang makna yang disandingkan oleh pribadi-pribadi dari beragam agama dengan tanda-tanda mereka masing-masing. Hal ini memungkinkan seseorang berbagi nilai-nilai universal, seperti solidaritas, toleransi, dan kebebasan (*ibidem*). Penghormatan atas baik nilai-nilai budaya dan agama Katolik maupun nilai-nilai kultural dan religius agama lain sangat kentara dalam kurikulum. Sekolah Katolik memperlihatkan baik "identitas kultural" maupun "identitas religius" dalam kurikulum berikut revitalisasi terhadapnya (no. 64).

Metode

Untuk menjawab pertanyaan riset secara komprehensif, penulis memilih model penelitian kualitatif dengan desain analisis deskriptif. Yayasan Pendidikan Seraphine menyelenggarakan visitasi perdana ke FKIP USD Yogyakarta untuk menyampaikan pentingnya dan mendesaknya penelitian untuk mengatasi tren penurunan input siswa-siswi baru Pius Bakti Utama yang tersebar di Kutoarjo, Kebumen, Gombong, dan Cengkareng. Penelitian awal telah berlangsung dengan visitasi lapangan dan wawancara mendalam bersama para guru di SMP Pius Bakti Utama pada 27-28 Januari 2023. Kunjungan dan wawancara mendalam selanjutnya menyusul hingga Juni 2023. Wawancara informan melibatkan 5 pejabat dan guru sekolah yang mewakili agama Katolik dan 10 siswa-siswi kelas VII-IX beragama Islam.

Hasil dan Pembahasan

Predikat "sekolah unggul" menjadi alasan utama calon siswa-siswi memilih SMP Pius Bakti Utama Gombong sebagai lokasi belajar pilihan pada level menengah pertama. Sekolah-sekolah negeri unggulan di Gombong, seperti SMPN 1 dan SMPN 2, masih menjadi pilihan tradisional pertama calon siswa-siswi ketika mereka berburu sekolah favorit setelah lulus dari sekolah dasar. Mereka mendaftar terlebih dahulu ke dua sekolah negeri unggulan tersebut dan menempatkan SMP Pius Bakti Utama sebagai pilihan alternatif setelahnya. SMP Pius Bakti Utama yang dalam naungan Yayasan Pendidikan Seraphine mereka pandang

berpredikat unggul karena menyelenggarakan, meminjam kosakata Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, 'pendidikan integral' melalui aktivitas kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.

Alumni juga menyampaikan kesaksian akan SMP Pius Bakti Utama sebagai institusi pendidikan menengah pertama berpredikat unggul. Alumni, yang berasal dari beragam latar belakang agama dan keyakinan, merupakan saksi-saksi 'budaya perjumpaan' di sekolah mereka. Sekolah menjunjung tinggi nilai 'toleransi' terhadap pemelajar yang berasal dari beragam latar belakang agama dan keyakinan. Seorang informan mengusulkan agar pengarusutamaan budaya perjumpaan sampai kepada khalayak masyarakat luas sebagai nilai tambah (*added value*), bahkan nilai pembeda (*distinctive value*). Selain melalui alumni yang memberikan kesaksian kepada lingkungan terdekat, sekolah perlu menjangkau calon peserta didik hingga wilayah '*frontier*,' bahkan 'periferi,' melalui promosi.

SMP Pius Bakti Utama Gombong menyadari pekerjaan rumah besar menguatkan identitas kekatolikan untuk menyakinkan orang tua Katolik calon siswa-siswi menjadikannya kembali sebagai pilihan pertama. Sekolah merintis "kolaborasi berkelanjutan dengan Gereja lokal melalui pelibatan siswa-siswi dalam hidup menggereja di Paroki" untuk mempromosikan eksistensinya. Ia menyadari bukan lagi pemain tunggal dalam pasar pendidikan di Gombong. Selain pemain-pemain lama yang memiliki akar kuat dalam tradisi pendidikan, pemain-pemain baru di pasar pendidikan berebut keluarga-keluarga Katolik dengan *economic privilege* yang memiliki anak-anak secara akademik berprestasi. Jumlah usia aktif anak-anak Katolik yang potensial ia dapat rekrut dari segmen sosial ini "mendekati batas jenuh."

Untuk memaksimalkan keterisian ruang kelas (*maximum occupancy*), SMP Pius Bakti Utama Gombong tidak dapat lagi bergantung sepenuhnya pada keluarga-keluarga Katolik. Ia perlu menggarap secara serius siswa-siswi berlatar belakang agama dan keyakinan lain, terutama Islam, sebagai *"prospective market."* Beberapa tahun terakhir, data justru memperlihatkan tren penurunan sekolah dalam penerimaan jumlah siswa-siswi beragama Islam. Pada saat hampir bersamaan, sekolah menguatkan identitas kekatolikannya. Riset ini mengeksplorasi dinamika, bahkan disrupsi pengarusutamaan budaya perjumpaan di tengah konteks sosial Gombong yang plural secara religius pada satu sisi dan penguatan kekatolikan SMP Pius Bakti Utama melalui internalisasi spiritualitas St. Seraphine pada sisi lain.

Alumni SMP Pius Bakti Utama Gombong yang beragama Islam "secara organik" mempromosikan identitas kekatolikan *almamater* setelah kelulusan. Di samping alumni, siswa-siswi Muslim yang berstatus aktif sebagai pemelajar SMP Pius Bakti Utama merupakan saksi hidup akan budaya perjumpaan selama menjalani pendidikan integral di sini. Mereka adalah '*the now* of SMP Pius Bakti Utama,' komunitas pendidikan beridentitas Katolik di tengah keberagaman religius. Siswa-siswi beragama Islam menyampaikan kesaksian akan para guru yang tidak diskriminatif terhadap mereka dalam aktivitas pembelajaran, tanpa kecuali dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Sekolah "mengizinkan mereka untuk *sholat* di masjid terdekat" pada momen Jumatan dan untuk mengikuti aktivitas kerohanian lain.

Latar belakang keluarga yang beragam secara religius memberikan modal awal kepada beberapa siswa-siswi baru ketika menjejakkan kaki untuk pertama kali di SMP Pius Bakti Utama yang beridentitas Katolik. Tiada ancaman eksistensi terhadap siswa-siswi beragama Islam ketika mereka menjalani dinamika pendidikan bernafaskan nilai kekatolikan di bawah naungan spiritualitas St. Seraphine. Kehadiran siswa-siswi Muslim di SMP Pius Bakti Utama juga merupakan momen eksistensial dalam sejarah sekolah. Alih-alih berlangsung hanya sekali untuk sepanjang hidup, kehadiran liyan religius mendinamiskan dialog berkelanjutan SMP Pius Bakti Utama sebagai komunitas pendidikan yang memeluk identitas kekatolikan pada satu sisi dan merengkuh budaya perjumpaan pada sisi lain.

Melampaui menerima kesaksian akan nilai kekatolikan dari sekolah, siswa-siswi Muslim membagikan pembelajaran sangat berharga kepada SMP Pius Bakti Utama

Gombong dalam menerima kehadiran liyan religius (*the religious others*) bukan sebagai ancaman. Siswa-siswi beragama Islam tidak memandang waktu mereka berada di SMP Pius Bakti Utama sebagai "jeda dari kehidupan" sebagai seorang beriman Muslim (*Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-sekolah Katolik*, no. 63). Alih-alih sebagai "jeda dari kehidupan," mereka memaknai waktu bersama di sekolah sebagai momen perjumpaan kultural. Bahkan, mereka memberikan pembelajaran kepada sekolah mengenai "kecakapan interkultural" (*Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui*, 2014).

Di samping memberikan kesaksian, SMP Pius Bakti Utama berangsur menyadari diri menerima kesaksian dari siswa-siswi akan identitas keislaman yang menghargai keragaman religius melalui keterbukaan mereka terhadap nilai-nilai kekatolikan di sekolah. Siswa-siswi Muslim mendorong sekolah agar identitas kekatolikan, alih-alih menjebaknya dalam tempurung eksklusivitas, berkarakteristik inklusivitas. Pengarusutamaan identitas kekatolikan hendaknya tidak menjadikan waktu sekolah di institusi pendidikan Katolik sebagai "jeda dari hidup" dalam bertetangga dengan liyan religius. Dalam ekologi sosial yang berkarakteristik '*religious neighbourhood*,' sekolah Katolik menjadi pemelajar sepanjang waktu dalam "kecakapan interkultural."

Keberadaan siswa-siswi Muslim membantu SMP Pius Bakti Utama Gombong dalam menyadari eksistensinya di tengah-tengah masyarakat yang beragam secara religius, khususnya Islam. Kehadiran mereka menghantar sekolah pada kesadaran lebih lanjut akan kemiskinan dalam masyarakat lokal yang berdampak pada keterbatasan akses anak-anak mereka dalam dunia pendidikan. Siswa-siswi Muslim yang berada pada jenjang pendidikan menengah pertama di SMP Pius Bakti Utama merepresentasikan eksistensi kaum miskin di Gombong. Realitas sosial ini perlu menggerakkan sekolah untuk berdiskresi dalam menyambut calon peserta didik baru beragama Islam yang mendaftarkan diri ke sekolah dengan status ekonomi *underprivileged*, bahkan menderita kemiskinan.

Diskresi ini penting di hadapan semakin tingginya biaya pendidikan yang sekolah perlu alokasikan untuk menyelenggarakan pembelajaran unggul kepada siswa-siswi. Hal ini menantang sekolah yang sedang dalam krisis finansial untuk melihat kembali perutusan awal hadir dalam dunia pendidikan menengah pertama di Gombong. Penyehatan finansial sekolah hendaknya tidak berakibat pada penutupan akses pendidikan untuk pemelajar miskin. Seorang informan, penerima beasiswa pendidikan dari sekolah, menerima kesaksian akan kehadiran SMP Pius Bakti Utama dalam realitas kemiskinan masyarakat Gombong. Ketika mempromosikan pelayanan pendidikan kepada calon siswa-siswi, sekolah berhadapan dengan kemiskinan orang tua. Ia 'berinkarnasi' dalam realitas sosial lokal ketika setia dalam preferensi menerima siswa-siswi dalam jumlah yang ia kustomisasi dengan keberdayaan finansial.

Ada beberapa pinggiran yang dekat dengan kita, di tengah kota atau dalam keluarga kita. Ada juga aspek keterbukaan universal dalam kasih yang tidak bersifat geografis, melainkan eksistensial. Ini menyangkut kemampuan sehari-hari untuk memperluas lingkaran saya, untuk menjangkau mereka yang secara spontan tidak saya rasakan sebagai bagian dari dunia perhatian saya, meskipun mereka dekat dengan saya. Selain itu, setiap saudara atau saudari yang menderita, ditinggalkan atau diabaikan oleh masyarakat adalah orang asing yang eksistensial, meskipun lahir di negara sama (*Fratelli Tutti*, no. 97).

Siswa-siswi, yang menyandang keliyanan baik religius dan sosial, menjaga kesadaran SMP Pius Bakti Utama Gombong akan, menyitir kosakata Paus Fransiskus, 'periferi eksistensial.' Kaum miskin, yang nampak dalam paras siswa-siswi, hidup di dekat bahkan belajar di dalam sekolah Katolik. "Mereka yang menemukan diri dalam kesulitan lebih besar, yang lebih miskin, lebih rentan, dan membutuhkan, seharusnya tidak dipandang sebagai beban atau hambatan, melainkan sebagai siswa-siswi yang paling penting, yang seharusnya menjadi pusat perhatian dan keprihatinan sekolah" (*Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan*, no. 5). Alih-alih "beban atau hambatan," sekolah beridentitas Katolik memandang mereka secara baru sebagai "peluang dan anugerah" (*ibidem*).

Berdasarkan wawancara bersama para informan, terdapat sekurang-kurangnya dua model yang siswa-siswi bagikan ketika mereka mencari titik perjumpaan antara menerima identitas Katolik SMP Pius Bakti Utama Gombong dan bersaksi sebagai insan yang memeluk agama Islam. Penanggalan ekspresi kultural dari keberagamaan, seperti pakaian berlengan dan bercelana panjang, mereka pandang bukan sebagai pengendoran, apalagi penanggalan identitas agama di ruang pendidikan. Pengenaan baju lengan dan celana pendek dalam kegiatan pembelajaran mereka terima secara bijak sebagai 'kebijakan sekolah' yang inklusif bagi semua tanpa pengecualian. Mereka jauh dari memandangnya sebagai pengerasan terhadap identitas kekatolikan, apalagi pemaksaan untuk menanggalkan identitas keislaman di sekolah Katolik.

Dalam perbandingan dengan siswa laki-laki, siswi perempuan lebih merasakan tekanan sosial dalam mengenakan pakaian syariah. Orang tua siswa-siswi dapat menerima kebijakan sekolah terkait seragam selama anak-anak mereka menjalani pembelajaran di sekolah. Seorang siswi mengenakan pakaian syariah ketika berangkat ke sekolah, menanggalkannya selama pembelajaran di kompleks SMP Pius Bakti Utama, dan mengenakannya kembali dalam kepulangan ke rumah. Ia merasakan tekanan sosial ketika berjumpa dengan teman-teman sebaya di sekolah negeri ketika berangkat ke sekolah dan pulang ke rumah bersama. Mereka menanyakan alasan ia mengenakan seragam sekolah Katolik. Tekanan sosial ia rasakan ketika berjalan bersama mereka, bahkan ketika hanya berpapasan di depan sekolah mereka.

Berhadapan dengan tekanan sosial bagi Muslim untuk menutup aurat ketika beraktivitas di ruang publik, dua siswi menanyakan kemungkinan SMP Pius Bakti Utama mengizinkan mereka yang beragama Islam untuk mengenakan pakaian syariah di sekolah. Seorang informan lain menanyakan kemungkinan Sekolah merekrut guru yang berlatar belakang agama Islam. Ia memohon guru tersebut mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sekolah belum miliki untuk mendampinginya dalam "belajar mengaji." Informan lain lebih memberikan perhatian pada ketersediaan guru mata pelajaran yang Sekolah belum memiliki kepakaran akademik untuknya. Ketidakcukupan guru yang memiliki profesionalitas akademik menghalangi penyelenggaraan pendidikan yang unggul di kelas.

"Renovasi infrastruktur sekolah" untuk aktivitas inklusif kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler para informan angkat dalam wawancara semi-terstruktur perlu demi keterselenggaraan, lebih lanjut keterjaminan 'pendidikan integral' di SMP Pius Bakti Utama Gombong. Segmentasi dalam pencarian calon potensial siswa-siswi yang beragam secara religius dan menjangkau hingga 'periferi eksistensial' perlu agar promosi sekolah menemukan lahan subur. Rekrutmen guru perlu memenuhi ketercukupan dalam pendampingan akademik yang unggul kepada siswa-siswi. Ketersediaan guru beragama Islam, lebih lanjut pendampingan dalam Pendidikan Agama Islam, potensial mengarusutamakan inklusivitas SMP Pius Bakti Utama sebagai sekolah beridentitas Katolik yang hidup di tengah latar pluralitas religius dan sosial Gombong.

Sebagaimana Gereja Katolik universal telah menginisiasi dorongan kepada institusi penyelenggara pendidikan untuk memenuhi hak pemelajar atas pendidikan agama sesuai keyakinan, dorongan senada kini tertuju pada sekolah-sekolah beridentitas Katolik. Orang tua berhak menentukan menurut keyakinan keagamaan mereka, pendidikan keagamaan manakah yang akan diberikan kepada anak-anak mereka… Hak orang tua dilanggar, bila anak-anak dipaksa mengikuti pelajaran-pelajaran sekolah, yang tidak cocok dengan keyakinan keagamaan orang tua mereka, atau bila hanya ada satu cara pendidikan saja yang diwajibkan, tanpa pendidikan keagamaan sama sekali (*Dignitatis Humanae*, no. 5).

Kesimpulan

Kesaksian siswa-siswi beragama Islam di SMP Pius Bakti Utama Gombong, yang mengalami masa pendidikan integral di sekolah Katolik, mendorong penguatan identitas kekatolikan sekolah melalui pengarusutamaan budaya perjumpaan dengan semua liyan

religius. Pengarusutamaan budaya perjumpaan antaragama di SMP Pius Bakti Utama Gombong menguatkan identitas kekatolikannya. Penguatan inklusivitas sekolah melalui pengarusutamaan budaya perjumpaan dengan liyan religius jauh dari kekhawatiran awal akan melemahkan identitas Katolik institusi pendidikannya. Pengarusutamaan budaya perjumpaan untuk penguatan inklusivitas sekolah terhadap liyan religius potensial berdampak besar pada peningkatan input siswa-siswi beragama Islam yang memilih belajar di sana.

Daftar Pustaka

Adi, C. K. (Eds.). (2014). *Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan*. (F. X. Adisusanto, SJ & B. H. T. Prasasti, Terj.). Jakarta: Dokpen KWI.

Cook, Timothy J. (2008). *Catholic Identity Today: A Position Paper*. Nebraska: Creighton University.

Kavanagh, Donald. (n.d.). "Components of a School's Plan for Catholic Identity." Retrieved on July 8, 2023, from https://www.academia.edu/32667146/Components_of_a_School's _Plan_for_Catholic_Identity_COMPONENTS_OF_A_SCHOOL'S_PLAN_FOR_CATHOLIC_IDENTITY

McLaughlin, Terence, Joseph O'Keefe, SJ, & Bernadette O'Keefe. Eds. (1996). *The Contemporary Catholic School: Context, Identity, and Diversity*. London: The Falmer Press.

Paulus VI, Paus. (1965). *Dignitatis Humane*. (R. Hardawiryana, SJ, Terj.). Jakarta: Dokpen KWI.

_____. (1965). *Gravissimum Educationis*. (R. Hardawiryana, SJ, Terj.). Jakarta: Dokpen KWI.

_____. (1965*). Nostra Aetate*. (R. Hardawiryana, SJ, Terj.). Jakarta: Dokpen KWI.

Pllefeyt, Didier & Jan Bouwens. (2010). Framing the Identity of Catholic Schools: an Empirical Methodology for Quantitative Research on the Catholic Identity of an Education Institute. *International Studies in Catholic Education 2*(2), 193-211. https://doi.org/10.1080/19422539.2010.504034

Sastrapratedja, M. (Eds.). (1990). *Ex Corde Ecclesiae*. (YE. Budiyana, Terj.). Jakarta: Dokpen KWI.

Sultman, W. F & Raymond, B. (2016). Leadership and Identity in the Catholic School: an Australian Perspective. *International Studies in Catholic Education*. *8*(1), 73-89. https://doi.org/10.1080/19422539.2016.1140419

Suparman, R. P. A. & Prasasti, B. H. T. (Eds.). (2017). *Veritatis Gaudium*. (R. P. A. B. Laksana, SJ., Terj.). Editor R.P. Andreas Suparman, SCJ Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokpen KWI.

_____. (Eds.). (2020). *Fratelli Tutti*. (M. Harun, OFM, Terj.). Jakarta: Dokpen KWI.

_____. (Eds.). (2017). *Mendidik untuk Humanisme Persaudaraan*. (B. H. T. Prasasti, Terj.). Jakarta: Dokpen KWI.

_____. (Eds.). (2013). *Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-sekolah Katolik*. (B. H. T. Prasasti, Terj.). Jakarta: Dokpen KWI.

Susanto, T. E. (Eds.). (2022). *Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog*. (T. E. Susanto, SCJ, Terj.). Jakarta: Dokpen KWI.

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

Sosial dan Humaniora

"Mengembangkan Kehidupan Berbangsa yang Lebih Beradab"

Kehidupan bangsa yang beradab di zaman ini ditandai oleh kemajuan masyarakat dalam berpikir kritis, berinovasi secara kreatif, dan berelasi secara harmonis-dinamis-kolaboratif. Istilah harmonis menggambarkan ekosistem kemajemukan yg tetap terjaga, dinamis menggambarkan sikap dan gerakan utk terus memaknai pengalaman keharmonisan agar tidak beku dan mandeg, kolaboratif menggambarkan sikap keterbukaan untuk bergotong-royong secara sinergis ibterdisipliner dalam membangun peradaban.

Dalam membangun kehidupan bangsa yang beradab ini, masyarakat Indonesia perlu memulai dengan menghargai modalitas budaya yang telah dimiliki sendiri, bukan hasil internalisasi nilai-nilai budaya luar yang terkadang kurang kontekstual dan tidak berpihak. Pendidikan yang dijalankan dilakukan dengan pendekatan yang menitikberatkan pada proses dan tujuan relasi yang humanis. Kehidupan spiritualitas perlu dimaknai melalui perspektif teologi yang berpihak pada korban dan yang menyuarakan pihak-pihak yang lemah dan terpinggirkan secara nyata. Perspektif psikologis kehidupan sosial menitikberatkan pada pentingnya pluralitas, kualitas kesejahteraan individu-sosial, kolaborasi, dan harmoninya ekosistem alam dan sosial. Demikian juga bahasa, sastra, dan narasi sejarah perlu menjadi wahana inklusi, "voicing the voiceless", dan meneriakkan kaum tertindas. Dengan demikian, membangun kehidupan berbangsa yang lebih beradab berarti membangun relasi sosial yang sehat dan penuh harmoni, mengembangkan kehidupan yang inklusif, menghargai keberagaman, mengembangkan spiritualitas yang berpihak pada korban, serta menyuarakan "the voiceless".

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi, (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Phone: (0274)513301; Ext.51513
Web: *sdupress.usd.ac.id*; E-mail: *publisher@usd.ac.id*

appti

ISBN 978-623-143-015-1 (PDF)
9 786231 430151
Sosial Humaniora